

DAMPAK PARTISIPASI AKTIF KPM PKH DALAM *FAMILY DEVELOPMENT SESSION* UNTUK MENGUATKAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA

Nararia Utama Putra^{1*)}, Henny Herawaty Br Dalimunthe¹, Sri Koeswantonono¹

¹Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur 13220, Indonesia

^{*)}E-mail: nararia_hp@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak FDS dalam menguatkan ketahanan ekonomi keluarga penerima manfaat PKH. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan aplikasi NVIVO 12. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang ibu-ibu penerima manfaat PKH yang aktif mengikuti FDS di wilayah Harjosari RW 07 Bawen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor utama guna mewujudkan tujuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga melalui FDS, yakni 1) peran Fasilitator FDS; 2) keterlibatan aktif peserta FDS. FDS telah memberikan dampak positif dalam menguatkan ketahanan ekonomi keluarga. Indikator kualitas ketahanan ekonomi, yaitu kepemilikan rumah, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, kepemilikan rekening tabungan, kepemilikan asuransi kesehatan, anak tidak putus sekolah, dan kesempatan perempuan bekerja, telah mengalami perbaikan signifikan setelah mengikuti FDS. Namun, masih ada kendala dalam aspek kepemilikan tabungan dan asuransi kesehatan, yang menunjukkan perlunya optimalisasi lebih lanjut dalam pelaksanaan FDS. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa FDS telah memberikan dampak yang signifikan dalam menguatkan ketahanan ekonomi keluarga penerima manfaat PKH. Dengan upaya yang lebih lanjut untuk meningkatkan pelaksanaan FDS, diharapkan program ini dapat terus berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga prasejahtera di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi fasilitator FDS dan peningkatan dukungan dari Kementerian Sosial untuk memastikan kelancaran dan penghargaan bagi pendamping social sebagai fasilitator pelaksanaan program ini.

Kata kunci: Dampak, FDS, Ketahanan Ekonomi Keluarga, PKH, Prasejahtera

The Impact of PKH's Beneficiary Family Active Involvement in The Family Development Session to Strengthen Family Economic Resilience

Abstract

This study aims to analyze the impact of FDS in strengthening the economic resilience of PKH beneficiary families. The research method used is descriptive qualitative with indepth interview, observation, and documentation. The data collected was analyzed using the NVIVO 12. The subjects in this study were PKH beneficiary mothers/ women who actively participated in FDS in the Harjosari RW 07 Bawen area. The results showed that there are 2 main factors to realize the goal of increasing family economic resilience through FDS, namely 1) the role of FDS Facilitators; 2) active involvement of FDS participants. FDS has had a positive impact in strengthening family economic resilience. Quality indicators of economic resilience, namely home ownership, the ability to make ends meet, savings account ownership, health insurance ownership, children not dropping out of school, and women's opportunities to work, have experienced significant improvements after participating in FDS. However, there are still constraints in the aspects of savings ownership and health insurance, which indicates the need for further optimization in the implementation of FDS. The conclusion of this study is that FDS has had a significant impact in strengthening the economic resilience of PKH beneficiary families. With further efforts to improve the implementation of FDS, it is hoped that this program can continue to contribute to improving the welfare of underprivileged families in Indonesia. This study recommends increasing the competence of FDS facilitators and increasing support from the Ministry of Social Affairs to ensure smooth and rewarding social assistants as facilitators of the implementation of this program.

Keywords: Effect, FDS, Family Economic Resilience, PKH, Underprivileged

PENDAHULUAN

Program Keluarga Harapan atau lebih dikenal dengan akronim PKH merupakan program bantuan sosial bersyarat dari Pemerintah Indonesia yang diorientasikan untuk mengurangi kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan keluarga miskin di Indonesia. Program bantuan ini memberikan bantuan berupa uang tunai kepada keluarga penerima manfaat yang memenuhi syarat mendapatkan bantuan ditinjau dari aspek Perumahan, Pendidikan, Kesehatan dan Makanan (Bangun et al., 2019). PKH telah dirasakan dampaknya baik secara langsung maupun berkelanjutan oleh jutaan KPM penerimanya dari sabang hingga Merauke (Suparno, 2018). Selanjutnya, masyarakat yang mendapatkan manfaat dari bantuan PKH disebut sebagai Keluarga Penerima Manfaat atau biasa disebut sebagai KPM.

Program Keluarga Harapan diharapkan mampu menguatkan ketahanan keluarga dengan meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan pokoknya dan membelajarkan keluarga prasejahtera untuk mandiri dan berkembang dengan proses belajar yang dicanangkan serta berbagai akses yang difasilitasi oleh negara (Annisa & Yulindrasari, 2021). Bantuan PKH dilaksanakan dengan memberikan bantuan tunai kepada keluarga prasejahtera yang memenuhi syarat komponen yang harus dimiliki dan bertujuan agar keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Sebagai bagian dari PKH, Keluarga Penerima Manfaat atau disebut KPM diwajibkan untuk mengikuti *Family Development Session* sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, pola asuh dan kemampuan literasi finansial.

Family Development Session atau biasa disingkat FDS merupakan sesi kelompok yang dilaksanakan untuk membelajarkan KPM terutama perempuan di dalam keluarga untuk mampu berdaya menjadi motor perubahan di keluarga prasejahtera. Setiap keluarga penerima manfaat (KPM) PKH diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pertemuan peningkatan kapasitas keluarga atau yang lebih dikenal sebagai *Family Development Session* (FDS). FDS adalah solusi yang ditawarkan oleh PKH dalam menghentikan kemiskinan yang berkelanjutan (Arfiyani et al., 2020). Kegiatan FDS merupakan salah satu upaya pendampingan keluarga penerima manfaat untuk mengentaskan kemiskinan sehingga tidak bergantung pada bantuan sosial. Pelaksanaan dari FDS ini dikawal oleh fasilitator yang disebut Pendamping Sosial PKH yang akan memfasilitasi kegiatan FDS dan berfokus pada lima pokok bahasan utama yang diejawantahkan menjadi lima tema utama yakni, 1) Ekonomi; 2) Kesehatan dan Gizi; 3) Kesejahteraan Sosial; 4) Pendidikan; 5) Perlindungan Anak. Kelima tema tersebut selaras dengan dimensi dan indikator kualitas keluarga yang telah menjadi fokus nasional Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA) serta Kementerian Sosial Republik Indonesia (KEMENSOS RI) dalam upaya peningkatan kualitas hidup keluarga prasejahtera di Indonesia.

Pelaksanaan FDS diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas KPM dalam berbagai aspek kehidupan dan mewujudkan kemandirian yang berkelanjutan tidak bergantung pada bantuan pemerintah (Dairizki, 2022). Melalui kegiatan FDS diharapkan mampu terjadi proses transfer pengetahuan, pembentukan pola pikir serta pembiasaan perilaku baru bagi KPM dalam mengelola keuangan keluarga, kepedulian terhadap perawatan kesehatan, pemahaman tentang pendidikan serta pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, perbaikan pola asuh terhadap anak dan dampak akhirnya memberikan dampak perbaikan kualitas kehidupan keluarga prasejahtera. Selain itu, FDS juga

diharapkan mampu menjadi sarana penguat dalam memberikan dukungan sosial dan emosional bagi KPM dalam melewati proses tersebut.

FDS sendiri menargetkan Perempuan atau Ibu di dalam keluarga. Perempuan diyakini memegang peranan penting dalam membantu keluarga mewujudkan ketahanan bagi keluarga prasejahtera (Suminar, 2017). Seseorang membutuhkan lingkungan yang tepat untuk berkembang, dan FDS merupakan sarana yang tepat guna membangun lingkungan belajar untuk mengembangkan diri bersama kelompok sehingga bisa terwujud hasil yang optimal (N. H. Putra et al., 2021). Lingkungan yang ingin diciptakan dalam sesi FDS adalah lingkungan yang suportif terutama berkaitan dengan istilah perempuan yang mendukung sesama perempuan untuk menguatkan ketahanan keluarga (Kim & Kim, 2018). Pada dasarnya untuk mewujudkan transformasi keluarga prasejahtera menjadi keluarga sejahtera seutuhnya, kelima dimensi dan indikator yang telah disebutkan menjadi cukup krusial untuk dipenuhi semua. Namun, dalam pembahasan kali ini akan dibatasi hanya berfokus dalam dimensi kualitas ketahanan ekonomi saja yang terdiri atas enam indikator penyusun dalam penentuan kualitas keluarga (Badan Pusat Statistika, 2021) yakni: 1) memiliki rumah; 2) tidak miskin; 3) memiliki rekening tabungan; 4) memiliki asuransi Kesehatan; 5) anak tidak putus sekolah; dan 6) perempuan bekerja. Hal tersebut juga dikuatkan melalui kegiatan FDS dan verifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan pada PKH.

Lebih jauh lagi, FDS dilaksanakan guna mendukung percepatan pengentasan keluarga prasejahtera. Namun pada kenyataannya FDS memiliki tantangannya tersendiri yakni seperti kurangnya kesadaran dan minat dari KPM untuk mengikuti FDS, kesulitan dalam mengakses lokasi FDS, waktu yang terbatas dan kurangnya sumber daya manusia dan anggaran sehingga secara pelaksanaan FDS dirasa belum optimal mewujudkan ketahanan ekonomi keluarga (Rahardjo et al., 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan pemantauan dan supervisi secara berkesinambungan terhadap pelaksanaan FDS dan dampak (capaian) yang telah dicapai dalam implementasinya. Artikel ini akan menganalisis bagaimana FDS telah memberikan dampak dalam menguatkan ketahanan ekonomi KPM PKH dalam praktik nyatanya di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus dalam mendokumentasikan secara nyata fakta di lapangan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang objektif tentang berbagai perspektif dampak yang dirasakan di lapangan oleh para subjek utama dalam penelitian (Sudaryono, 2021). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2023, dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah enam (6) perempuan dari KPM PKH di wilayah Harjosari RW 07 Bawen yang terlibat aktif dalam kegiatan *Family Development Session*. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi berbagai bukti-bukti yang relevan. Adapun data-data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan menggunakan aplikasi NVIVO 12, guna mendapatkan analisis yang akurat dalam berbagai data kualitatif yang dikumpulkan. Beberapa indikator utama yang digali adalah merujuk pada indikator BPS dalam ketahanan ekonomi keluarga setelah secara rutin mengikuti FDS yakni meliputi: 1) kepemilikan rumah; 2) tidak miskin (kondisi perekonomian keluarga); 3) kepemilikan rekening tabungan; 4) kepemilikan asuransi Kesehatan; 5) anak tidak putus sekolah; dan 6) keterlibatan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan atau lebih dikenal dengan akronim PKH sering diisukan pencari berita sebagai sebuah program yang dianggap tidak berguna dan hanya membuat masyarakat menjadi bergantung pada bantuan pemerintah. Padahal sesungguhnya jiwa utama PKH bukanlah berkaitan bantuan pemerintah berupa uang tunai saja, tetapi pendampingan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dengan target meningkatkan ketahanan kehidupan berkeluarga keluarga penerima manfaat (KPM) melalui sesi pendampingan atau dikenal dengan *Family Development Session* (Program Peningkatan Kapasitas Keluarga).

PKH yang konteksnya merupakan bantuan tunai bersyarat atau dalam istilah internasional disebut dengan *Conditional Cash Transfers* (CCT) (Jibril et al., 2022). Memberikan satu prasyarat kewajiban utama penerimanya adalah minimal sekali dalam sebulan mengikuti sesi pendampingan yang dilaksanakan secara rutin oleh pendamping sosial. Sasaran utama dari pendampingan ini adalah ibu (perempuan) di dalam keluarga, pelaksanaan FDS/P2K2 dalam PKH didasarkan pada keyakinan bahwa pengembangan ketahanan kehidupan berkeluarga bertumpu pada peran ibu, terutama dalam membuat keluarga mentas dari kemiskinan. Ibu merupakan pilar utama di dalam keluarga yang mempunyai peran sentral dalam memanagerial keluarga. Ibu yang tangguh dan dapat diajak bekerjasama dengan baik bersama pasangannya, diyakini dapat membuat keluarga rentan sosial ekonomi atau disebut sebagai keluarga prasejahtera untuk bisa menjadi semakin berdaya (Chandramouli, 2019). Perempuan di dalam keluarga harus berdaya, karena akan sangat berdampak dalam aspek ketahanan keluarga terutama ketahanan ekonomi (Rahmawati & Darwis, 2023).

Hingga tahun 2022, diperkirakan bantuan PKH diakses oleh kurang lebih 10 juta jiwa masyarakat rentan secara sosial ekonomi di Indonesia. Artinya ada sekitar 4 persen masyarakat Indonesia yang sedang diupayakan untuk mampu memiliki ketahanan keluarga yang baik dalam menghadapi fase-fase VUCA seperti saat ini. Selain itu juga masih perlu dilakukan pengkajian terkait sistem jaminan dan perlindungan sosial di Indonesia (OECD, 2019). Cita-cita besar PKH digaungkan menjadi salah satu bantuan yang berupaya untuk memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat yang mendapatkan bantuan sosial PKH akan menjadi lebih berkuasa akan dirinya sendiri, menjadi keluarga yang mampu mandiri dan dapat hidup tanpa mengandalkan bantuan dari pemerintah. Sayangnya, sampai sekarang wacana tersebut belum direalisasikan secara eksplisit dan terencana di dalam pelaksanaan PKH yang sudah lebih dari satu dekade.

Sumber data utama penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan perempuan-perempuan di wilayah Harjosari RW 07 Bawen. Adapun beberapa alasan kenapa dilaksanakan di RW 07 Harjosari Bawen adalah karena pertimbangan sebagai berikut: a) karena letak geografis yang cukup sentral dan strategis tepat di pinggir jalan nasional yang menghubungkan Semarang, Solo dan Yogyakarta; b) Wilayah Harjosari merupakan wilayah yang cukup unik karena berada di Bawen yang masyarakatnya dapat menentukan opsi pekerjaan yang lebih bervariasi daripada wilayah yang lain karena memiliki kemudahan akses yang membedakan dari kelurahan-kelurahan yang lainnya di Kecamatan Bawen; c) Harjosari Bawen terletak di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan salah satu Provinsi dengan KPM terbanyak di Indonesia. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, sehingga penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi perspektif enam perempuan yang telah berpartisipasi aktif dalam FDS pada program PKH tersebut.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana FDS telah berhasil memberikan dampak secara personal dalam kehidupan wanita-wanita penerima bantuan PKH khususnya dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga KPMnya. Adapun yang menjadi indikator digunakan melihat ketahanan ekonomi keluarga adalah sebagai berikut: 1) kepemilikan rumah; 2) tidak miskin atau mampu memenuhi kebutuhan hidupnya; 3) memiliki rekening tabungan; 4) memiliki asuransi kesehatan; 5) anak yang tidak putus sekolah; dan 6) kesempatan perempuan bekerja.

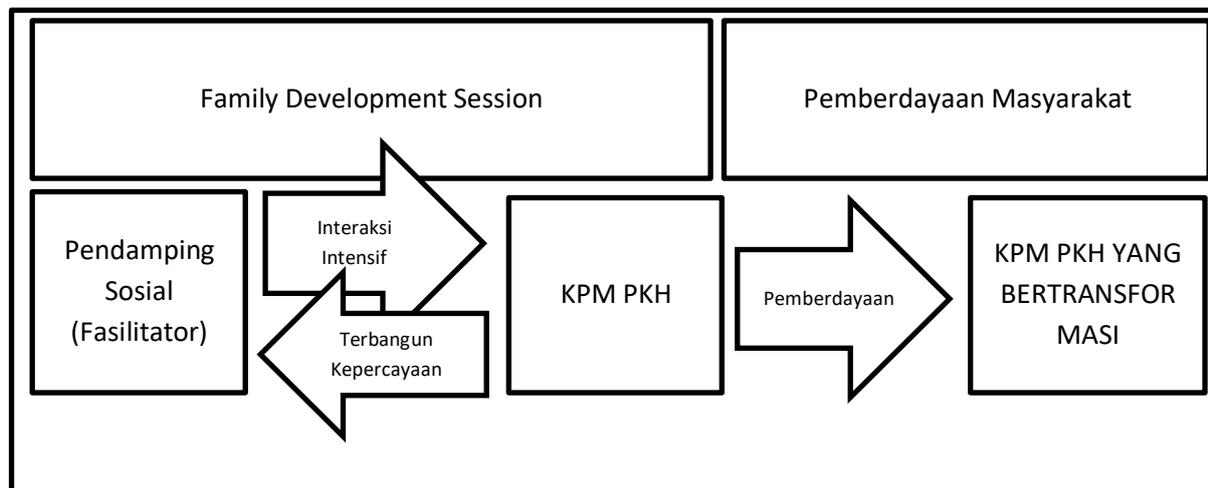
Beberapa hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian yang dilaksanakan di RW 07 Harjosari adalah adanya dua faktor utama yang dapat memberikan dampak kebermanfaatn dalam pelaksanaan FDS bagi KPM PKH ini. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) faktor peran dari fasilitator atau pendamping sosial; 2) faktor keterlibatan aktif dari peserta FDS dalam hal ini KPM PKH. Hal tersebut ternyata dapat terjadi karena adanya interelasi peran kedua pihak untuk mewujudkan keberhasilan dari FDS yakni keluarga yang berdaya dan mandiri.

Implementasi *Family Development Session*

Tahapan utama dari pemberdayaan yang perlu *dihighlight* yakni ada tiga garis besar yang harus diwujudkan untuk memberdayakan masyarakat agar bisa benar-benar berdaya, hal tersebut adalah tahap penyadaran, tahap pengembangan kapasitas dan tahap pemberdayaan Masyarakat. Kemudian, FDS ini sendiri jika diidentifikasi lebih jauh dapat dikategorikan dalam tahap penyadaran dan tahap pengembangan kapasitas. Hal tersebut bisa diidentifikasi karena arah dari FDS ini adalah untuk membangun pemahaman (*knowledge*) dan implementasi praktik awal yang bisa dilakukan dari berbagai sumber belajar yang disampaikan oleh Pendamping Sosial atau Fasilitator dalam kegiatan FDS tersebut.

Pelaksanaan FDS tidak pernah bisa terlepas dari peran krusial dari seorang fasilitator dalam hal ini adalah pendamping sosial. Hal tersebut disebabkan seorang pendamping memiliki peran seperti halnya seorang pendidik dan pemberi layanan konsultasi bagi keluarga penerima manfaat, sehingga sudah seharusnya seorang fasilitator FDS memiliki kemampuan dalam fasilitasi agar dapat memberikan pelayanan yang prima. Beberapa kualifikasi dan kompetensi fasilitasi yang jelas wajib dimiliki dan dibekali oleh seorang fasilitator kaitannya dengan membelajarkan masyarakat prasejahtera, yakni: 1) kompetensi Pedagogi karena relevan dengan melaksanakan pembelajaran dan berbagai perangkat pembelajaran pendukung; 2) kompetensi Andragogi karena berinterelasi dengan membelajarkan orang dewasa; 3) kompetensi dalam berkomunikasi karena akan berinterelasi dengan bagaimana melakukan *transfer of knowledge* kepada masyarakat; 4) kompetensi pengorganisasian masyarakat karena akan langsung bersinggungan dengan masyarakat dan stakeholder; 5) kompetensi kepemimpinan karena berinterelasi dalam mempersiapkan agar KPM PKH dapat berkembang dan memimpin dirinya dan keluarga menjadi berdaya dan mandiri; 6) kompetensi digital dan multimedia karena pendamping sosial berperan dalam membantu setiap KPM PKH untuk memahami pembelajaran dengan baik di setiap sesi FDS; 7) kompetensi advokasi dan negosiasi karena berinterelasi dengan membantu berbagai hajat hidup penerima bantuan PKH Ketika mengalami berbagai permasalahan yang harus dipecahkan. Namun, perlu diperjelas bahwa tidak semua latar belakang dari pendamping sosial (fasilitator) adalah pendidik, sehingga perlu dipersiapkan pelatihan atau pembekalan untuk mengembangkan kompetensi pendamping sosial dalam berbagai kompetensi fasilitasi yang dibutuhkan seperti di atas.

Bekal kompetensi fasilitasi ini harus dimiliki oleh seorang fasilitator atau pendamping sosial karena akan memberikan dampak yang signifikan terutama dalam membangun kedekatan personal antara fasilitator dengan KPM PKH yang mengikuti FDS. Kedekatan personal inilah yang nantinya akan memberikan rasa kepercayaan KPM PKH untuk bisa digerakkan oleh seorang fasilitator di dalam kegiatan FDS, sehingga memudahkan dalam proses penyadaran dan pengembangan kapasitas.

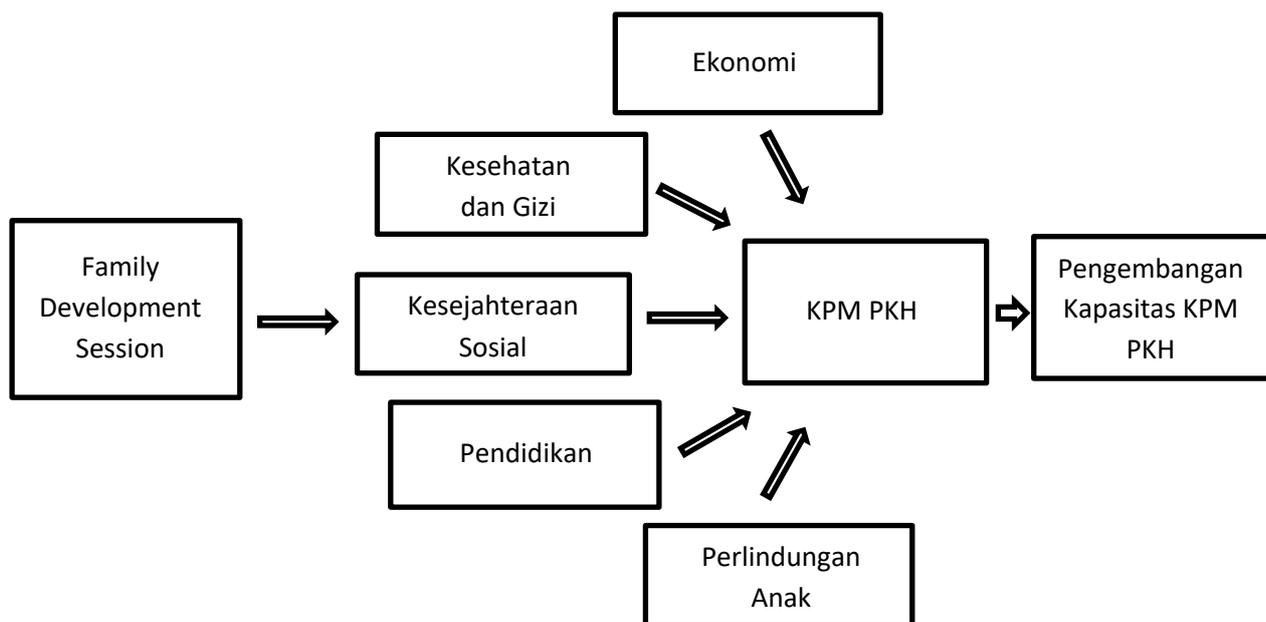


Gambar 1 FDS dalam Pengembangan Kapasitas KPM PKH

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat dengan jelas bahwa fasilitator harus mampu membangun kepercayaan yang kokoh untuk menarik rasa percaya dari para KPM. Kepercayaan tersebut akan berperan besar dalam tahap penyadaran dan tahap pengembangan kapasitas yang diwujudkan dalam kegiatan FDS ini. Ketika KPM PKH telah sadar berkaitan dengan masalah serta kekurangan yang dimilikinya, kemudian akan meningkat ketahap selanjutnya yakni peran aktif dalam pengembangan kapasitas baik secara personal maupun kelompok, hal tersebut akan sangat berpengaruh ke tahapan selanjutnya yakni pemberdayaan masyarakat. Sejatinya, FDS lebih diarahkan berfokus pada pembangunan konsep diri sementara pemberdayaan membangun sistem yang lebih kompleks dan arah tujuan yang lebih berkelanjutan.

Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan dari FDS sendiri bisa bervariasi sesuai dengan yang telah diatur serta disepakati oleh fasilitator dengan KPM PKH. Pada dasarnya pelaksanaan FDS secara reguler harus dilaksanakan minimal sekali dalam setiap bulan, namun dalam praktiknya pertemuan dengan kelompok ini bisa dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang memang harus dilakukan. Apalagi ketika terdapat berbagai informasi, regulasi dan permasalahan yang sangat penting untuk segera didiskusikan dan diselesaikan. Fungsi utama dari pelaksanaan kegiatan FDS adalah sebagai sarana penguatan ketahanan keluarga dalam berbagai aspek kehidupan, serta sebagai tempat saling berdiskusi dan mengembangkan diri. Adapun berikut adalah gambaran proses pelaksanaan FDS yang diharapkan dapat memberikan pengembangan kapasitas dalam kemampuan pokok yang diharapkan berkembang dari para peserta PKH.

Kapasitas yang diharapkan dimiliki oleh KPM PKH yang disebutkan tentunya berkaitan dengan ketahanan keluarga, Adapun sebenarnya terdapat beberapa dimensi dan indikator ketahanan keluarga yang diharapkan dapat terwujud dalam kegiatan FDS bagi KPM PKH ini, seperti yang disampaikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2 Capaian Pembelajaran yang diharapkan

Pelaksanaan FDS dilaksanakan oleh fasilitator dengan mengupayakan untuk memberikan materi dan praktik yang meliputi dimensi kesejahteraan keluarga yang telah diejawantahkan dari 5 modul utama, yakni ekonomi, kesehatan dan gizi, kesejahteraan sosial, pendidikan dan perlindungan anak. Selain itu pelaksanaan FDS dapat diisi dengan berbagai diskusi dan pengembangan kapasitas yang lain yang tentunya dapat membantu KPM PKH mendapatkan pemahaman yang lebih baik sehingga dapat terwujud ketahanan kehidupan keluarga yang baik. Namun, dalam penelitian ini hanya dibatasi ketahanan ekonomi keluarga penerima manfaat PKH saja di RW 07 Kelurahan Harjosari. Apalagi pasca pandemi covid 19 membuat perekonomian di semua negara di belahan dunia manapun merasakan dampak yang luar biasa terutama dalam hal ekonomi. PKH dalam hal ini juga berperan dan diharapkan menjadi bantuan yang bisa membantu Masyarakat Indonesia yang terdampak agar tetap bisa menjaga ketahanan terutama dalam hal ketahanan finansial di dalam keluarga.

FDS dilaksanakan dengan menjunjung prinsip kesetaraan dan inklusifitas, karena pada dasarnya orang dewasa atau dalam hal ini KPM PKH juga tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak Peran dari seorang fasilitator FDS begitu penting dalam mewujudkan tujuan inti FDS, sehingga upaya pemberian pelatihan kepada fasilitator dan monev juga krusial untuk secara konsisten dilaksanakan (Aguslida et al., 2021). Berikut adalah tahapan yang harus dilakukan dalam setiap kegiatan FDS:



Gambar 3 Rangkaian Pembelajaran di dalam FDS

Merujuk pada Gambar 3 secara garis besar kegiatan FDS harus dilaksanakan dengan tahapan yang sistematis dan runut, sehingga terjadi proses pembelajaran yang juga sistematis mampu mengarahkan pemahaman dari peserta FDS menjadi lebih optimal dalam memahami suatu pokok bahasan. Seperti halnya dalam pembelajaran yang sering kita temui di dalam kondisi klasikal, selalu harus ada proses pembukaan pembelajaran yang dilakukan dengan berdoa dan kegiatan pembukaan lainnya. Selanjutnya dilakukan kegiatan Apersepsi, bisa diisi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh KPM PKH terutama dalam pembahasan yang akan dilakukan. Apersepsi ini sangat penting dilakukan, karena akan menjadi patokan kemana dan sejauh apa pembelajaran di dalam FDS akan diarahkan. Setelah Apersepsi, dilanjutkan dengan penyampaian materi FDS yang dilaksanakan dengan menarik dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait apa yang harus dipahami oleh peserta FDS. Penyampaian materi ini sangat membutuhkan keterampilan menghubungkan antara pokok bahasan dengan media yang perlu disiapkan oleh fasilitator.

Setelah proses penyampaian materi, peserta harus di stimulus dengan berbagai permainan yang sekiranya dapat merangsang Kembali fokus peserta FDS. Setelahnya dilanjutkan dengan diskusi terkait materi yang telah disampaikan dengan metode pendekatan curah pendapat ataupun metode pembelajaran yang lainnya. Sesi selanjutnya setelah selesai dilaksanakan sesi diskusi, maka setiap peserta diminta untuk melakukan refleksi terkait materi FDS hari tersebut dilanjutkan dengan brainstorming terkait banyak hal mengenai kewajiban, hak serta informasi yang penting bagi peserta. Di bagian paling akhir notulen dari peserta diminta untuk melaksanakan pembacaan kesimpulan dan fasilitator menutup pertemuan. Berbagai tahapan yang dirancang dalam proses pelaksanaan FDS diharapkan mampu menguatkan kemampuan peserta FDS untuk mau berpikir dan berkembang.

Dampak Keterlibatan Aktif KPM PKH dalam *Family Development Session*

Partisipasi aktif Perempuan dalam kegiatan FDS akan memberikan pengetahuan terutama dalam meningkatkan kapasitas keluarga, sehingga dapat terwujudnya ketahanan keluarga yang baik terutama dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak menentu seperti saat ini (B. M. Putra & Erlangga, 2022). Upaya memberdayakan perempuan artinya membangun Masyarakat (Rani, 2021), Membantu perempuan melalui pengembangan kapasitas dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi nyatanya cukup berhasil membawa dampak bagi keluarga (Nur Azizah et al., 2023). Ibu merupakan sosok yang sangat penting dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang baik dan Sejahtera, karena Ibu merupakan sosok yang penting dalam mendampingi kepala keluarga untuk mengatur sistem yang berjalan di dalam organisasi yang mikro dalam hal ini adalah keluarga. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dalam pengelolaan kehidupan keluarga dapat memperkokoh ketahanan yang diharapkan pemerintah di dalam kehidupan berkeluarga. Apalagi, semenjak masa pandemi covid di tahun 2019 hingga 2022, membuat perubahan yang besar-besaran dalam aspek kehidupan manusia. Sehingga penguatan ketahanan di dalam keluarga menjadi hal yang sangat krusial untuk dilakukan, karena ketahanan yang terjadi dari organisasi-organisasi yang kecil di lingkup keluarga ini akan sangat berdampak pada stabilitas kehidupan yang lebih besar yakni bangsa dan negara.

FDS hanyalah sebuah fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kepada penerima manfaat PKH agar memiliki *growth mindset* menuju keluarga yang mandiri dan berdaya. Sehingga

keterlibatan secara personal oleh setiap KPM PKH menjadi begitu penting, karena tanpanya membuat program kegiatan hanyalah sebuah program kegiatan. Butuh adanya Kerjasama yang baik antara pihak yang memberi dan menerima, sehingga akhirnya KPM penerima PKH menjadi lebih mampu untuk hidup tanpa tergantung pada bantuan PKH. Peserta yang menunjukkan keterlibatan yang aktif dan personal dalam kegiatan FDS memiliki kecenderungan pemahaman yang baik terhadap bisnis proses PKH dan berbagai informasi yang akan menjadi bekal bagi KPM PKH tersebut kedepannya. Begitu juga Ketika harus disandingkan dengan para KPM PKH yang tidak terlalu menunjukkan keterlibatan aktifnya di dalam kelompok FDS, kecenderungannya akan jelas berbeda terutama dalam merasakan dampak yang diterima setelah mendapatkan bantuan PKH.

Seperti halnya yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini berfokus dalam aspek ketahanan ekonomi yang meliputi 6 indikator dalam ketahanan ekonomi di dalam keluarga. Berikut adalah tabel yang menggambarkan enam Perempuan yang memiliki keterlibatan aktif dalam mengikuti kegiatan FDS dan secara personal mereka telah merasakan bahwa nyatanya FDS memberikan dampak yang cukup signifikan baik dalam merubah pola pikirnya sehingga terdapat kemajuan yang juga cukup signifikan dalam mewujudkan ketahanan ekonomi di dalam keluarga.

Tabel 1 Tabel Indikator Ketahanan Ekonomi KPM PKH Pasca Mengikuti FDS

Sumber data	Indikator utama					
	<i>Kepemilikan rumah</i>	<i>Tidak miskin/ mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga</i>	<i>Kepemilikan rekening tabungan</i>	<i>Memiliki asuransi Kesehatan</i>	<i>Anak tidak putus sekolah</i>	<i>Perempuan bekerja</i>
KPM 1	Ya	Ya	Rekening bantuan dan Rekening di luar bantuan	Proses diaktifkan Kembali	Ya	Ya
KPM 2	Ya	Ya	Rekening bantuan	Ya	Ya	Ya
KPM 3	Ya	Ya	Rekening bantuan	Ya	Ya	Ya
KPM 4	Ya	Ya	Rekening bantuan dan Rekening di luar bantuan	Tidak	Ya	Ya
KPM 5	Ya	Ya	Rekening bantuan	Ya	Ya	Ya
KPM 6	Ya	Ya	Rekening bantuan dan Rekening di luar bantuan	Tidak	Ya	Ya

Berdasarkan hasil rekapan Tabel 1 yang mana merupakan hasil yang diperoleh dalam proses berinteraksi dengan subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan wawancara dan observasi dalam kegiatan FDS yang sedang dilakukan oleh fasilitator dan KPM PKH. Adapun proses wawancara dan observasi yang dilakukan berfokus pada enam aspek indikator ketahanan ekonomi keluarga dan dari tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap aspek indikator yang dieksplorasi seperti halnya kepemilikan rumah menunjukkan ternyata setiap subjek penelitian telah memiliki rumah pasca keikutsertaannya di PKH. Beberapa peserta tersebut mengaku sebelum mengikuti PKH mereka hidup bersama keluarga dan orang tua, namun setelah mengikuti PKH ternyata terdapat perbaikan pola pikir. Sehingga setiap peserta akhirnya dapat menggunakan bantuan dalam pemenuhan hal-hal krusial dan pokok sementara penghasilan mandiri dapat ditabung untuk sedikit demi sedikit membangun hunian tempat tinggal bagi keluarganya. Selain itu setiap KPM yang menjadi subjek penelitian memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya minimal kebutuhan primer terpenuhi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan setiap KPM yang diwawancarai sudah tidak lagi mengajukan utang untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, setiap KPM mampu lebih baik dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder bagi keluarganya.

Indikator selanjutnya adalah anak tidak putus sekolah, hal ini dapat terbukti dengan proses verifikasi yang tiap bulan dilakukan oleh pendamping di sekolah-sekolah anak KPM belajar. Pada kenyataannya setiap sekolah melaporkan bahwa anak-anak KPM tersebut memiliki antusias belajar yang baik, selain itu pemenuhan kebutuhan dalam administrasi sekolah pun tidak ada yang menunggak dari keluarga subjek penelitian. Hal tersebut juga semakin diperkuat dengan semua subjek penelitian yang mengungkapkan bahwa biaya Pendidikan serta minat anak KPM bersekolah cukup tinggi. Indikator lainnya adalah posisi Perempuan di dalam keluarga, semua subjek menjelaskan bahwa pemahaman keluarga dalam pembagian peran semakin baik, begitu juga istri semakin diberikan kebebasan untuk berpartisipasi bekerja membantu finansial keluarga. Berbagai hal tersebut nyatanya dirasakan sebagai dampak yang telah dirasakan selama ini oleh setiap KPM yang dijadikan subjek penelitian.

Berdasarkan data tersebut juga dapat dipahami ternyata masih beratnya KPM untuk menabung secara terprogram, hal ini ditunjukkan dari masih kurangnya minat KPM dalam membuka rekening di luar rekening bantuan, yang artinya kpm masih kesulitan untuk membuat prioritas pemasukan yang seharusnya dapat disisihkan untuk ditabung. Kemudian juga dapat dipahami bahwa upaya mendaftar kepesertaan atau memiliki asuransi kesehatan ternyata masih belum maksimal dirasakan oleh keenam keluarga KPM PKH tersebut pasca keikutsertaan aktif dalam kegiatan FDS. Sehingga dari fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa FDS sejatinya telah mampu memberikan dampak yang baik akan ketahanan ekonomi keluarga bagi KPM PKH yang rajin mengikutinya. Namun, masih dibutuhkan lagi optimalisasi terutama dalam mewujudkan ketahanan ekonomi keluarga yang lengkap dari segala aspek.

Selain itu, data yang telah didapatkan diolah dengan menggunakan NVIVO 12, berikut adalah gambaran berbagai kata kunci yang keluar selama proses wawancara, observasi dan dokumentasi:

yang nyata dalam kehidupan para KPM PKH yang telah menginvestasikan diri untuk ikut serta terlibat aktif dalam proses pengembangan diri di kegiatan FDS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah *Family Development Session* adalah upaya yang dilaksanakan untuk membentuk keberdayaan dan ketahanan keluarga KPM PKH. Ada dua faktor utama yang penting dalam mewujudkan FDS yang sukses mewujudkan tujuan utamanya, yaitu: 1) Peran Pendamping Sosial (Fasilitator); 2) Keterlibatan aktif dari peserta FDS sendiri. FDS secara nyata memberikan dampak yang cukup besar dalam menguatkan ketahanan ekonomi KPM PKH. Terdapat beberapa hal yang bisa menunjukkan bahwa FDS telah mampu menguatkan ketahanan ekonomi keluarga yang dapat diwujudkan melalui enam indikator yakni, 1) Kepemilikan perumahan; 2) Kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya; 3) Kepemilikan rekening tabungan; 4) Kepemilikan asuransi Kesehatan; 5) Anak tidak putus sekolah; 6) Perempuan bekerja. Dari keenam indikator tersebut KPM PKH mengalami penguatan dalam pemahaman untuk menjaga ketahanan ekonomi keluarganya dalam indikator kepemilikan perumahan, kemampuan memenuhi hidup, anak tidak putus sekolah dan kesempatan Perempuan untuk turut dalam berperan mendukung perekonomian keluarga. Namun, masih harus diperkuat lagi dalam indikator kepemilikan tabungan dan asuransi kesehatan yang ternyata masih belum optimal. Sejatinnya KPM telah memahami betapa pentingnya kedua aspek tersebut, tetapi belum bisa melaksanakannya secara optimal karena terdapat kesulitan KPM dalam menyelesaikannya secara sendiri tanpa bantuan dari pihak yang lebih memahami terkait regulasi.

Saran dari penelitian ini diberikan untuk beberapa pihak, 1) Bagi Pendamping Sosial yang ternyata keterlibatannya sebagai fasilitator menjadi begitu krusial. Kompetensi fasilitasi dan pendampingan perlu ditingkatkan lagi. 2) Bagi Kementerian Sosial ada baiknya pendamping diberikan kesempatan untuk berkembang dengan pelatihan-pelatihan fasilitasi dalam penanganan kebutuhan KPM PKH. Selain itu ada baiknya mekanisme bantuan sosial PKH jangan terlalu membebani pendamping dengan berbagai permasalahan administrasi, sehingga melupakan tupoksi utama pendamping sosial agar bisa memberikan pelayanan terbaik kepada Keluarga Penerima Manfaat. Perlu diberikan penghargaan yang baik dalam kesejahteraan serta status pendamping sehingga dapat lebih optimal lagi dalam bekerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada berbagai pihak antara lain:

1. Pendamping Sosial kecamatan Bawen Bapak Sugiharto dan Ibu Lutvi;
2. PPKH Kabupaten Semarang
3. Ibu-ibu KPM PKH RW 07 Harjosari Bawen;
4. Bapak Ibu Dosen teman sejawat Pendidikan Masyarakat Universitas Negeri Jakarta
5. Rekan-rekan tim milea yang telah kebersamai dalam proses penyusunan artikel

DAFTAR PUSTAKA

Aguslida, Y., Masrul, M., & Firdawati, F. (2021). Analisis Implementasi Family Development Session (FDS) tentang Gizi pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga.

- JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 71–86.
<https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.497>
- Annisa, A., & Yulindrasari, H. (2021). Family Development Session of the Indonesian Family Welfare Program. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538, 61–66. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.014>
- Arfiyani, I., Raharjo, T., & Yusuf, A. (2020). Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24517>
- Badan Pusat Statistika. (2021). *Laporan Indeks Kualitas Keluarga Tahun 2020-2021*.
- Bangun, H., Siagian, M., & Humaizi, H. (2019). The Effectiveness of the Ministry of Social Family's Hope Program (Program Keluarga Harapan) in Increasing the Welfare of the District of Medan Johor. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 125. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i4.956>
- Chandramouli, U. (2019). Socio-Economic Empowerment of Tribal Women: An Indian perspective. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*, 6(3), 285–295. www.jetir.org
- Dairizki, D. (2022). Sustainability of Education for Children of Underprivileged Families through the Family Hope Program (PKH). *Ruhama : Islamic Education Journal*, 5(2), 167–182. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v5i2.3729>
- Jibril, M., Puspitarini, R. C., Sri, V., & Nawangsih, A. (2022). Efektivitas Family Development Session (FDS) Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Upaya Menurunkan Angka Stunting Pada Anak. *Jurnal Sosial Politik Integratif*, 2(2), 140–154. <http://jisip.org/index.php/jsp/article/view/67>
- Kim, J. H., & Kim, K.-H. (2018). The Effect of Social Capital on Economic Stability : 사회신뢰를 중심으로. *Journal of Korean Economics Studies*, 36(2), 45–76. <https://doi.org/10.46665/jkes.2018.06.36.2.45>
- Nur Azizah, R., Luaylik, N. F., & Saputri, E. (2023). Model Pemberdayaan Perempuan Dalam Mengurangi Angka Kemiskinan di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 7(2), 280–293. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v7i2.4923>
- OECD. (2019). Social Protection System Review of Indonesia. In *OECD Development Pathways Social*. OECD. <https://doi.org/10.1787/788e9d71-en>
- Putra, B. M., & Erlangga, R. A. (2022). Analysis of Strategies to Improve People's Social Welfare in The Digital Era in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship and Sustainability Studies*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.31098/ijeass.v2i1.983>
- Putra, N. H., Sutarto, J., & Yusuf, A. (2021). Influence of Organizational Climate Towards Polyglot Indonesia Members Intercultural Communication Skill Mediated by Self Motivation. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 14–22. <https://doi.org/10.15294/jne.v7i1.26790>
- Rahardjo, B., Ediyono, S., & Putri, D. K. (2020). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Family Development Session (FDS) pada Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(2), 72. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i2.1094>
- Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2023). Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pariwisata dalam Perspektif Ekofeminisme. *Pekerjaan Sosial*, 22(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v22i1.760>

- Rani, K. V. S. (2021). A Study on Women Empowerment in India. *International Journal for Modern Trends in Science and Technology*, 7(11), 120–124. <https://doi.org/10.46501/IJMTST0711021>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method* (Kedua). Rajagrafindo Persada.
- Suminar, T. (2017). *Sociocultural Aspect Indigeneous-Based Life-Long Learning as Planning Strategy of Empowering Marginal Rural Women*. 88(Nfe 2016), 218–222. <https://doi.org/10.2991/nfe-16.2017.57>
- Suparno, S. (2018). Analisis Pemberian Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Kecamatan Sepauk. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 177–185. <https://doi.org/10.31932/jpk.v3i2.258>